

Ketika Aku dan Kamu Menjadi “Kita

(Ayu R)

Sejak saat itu aku merasa muak dengan kata sekolah, entahlah, mungkin karena aku terlalu mengambil hati dan merasa tidak dihargai berada dalam lingkungan mereka.

“Kilaa, kamu kemana saja? Sudah 2 hari kamu tidak masuk sekolah” tanya Ibu Ida yang merupakan wali kelasku.

“Saya?, ya di rumah Bu” jawabku singkat.

“Kalo kamu di rumah, kenapa orang tuamu tidak memberitahu ibu seperti biasa?” jelas Ibu Ida.

“Saya yang minta Bu” singkatku

“Mau saya telpon orang tuamu?” ancam Bu Ida.

Saat itu aku hanya memandangi langit – langit ruangan kantor, seandainya yang ada di hadapanku bukanlah orang tua pasti aku akan lawan dan mengelak.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” Tanya Ibu Ida lagi.

“Ya Bu, saya berbohong dan saya minta maaf, saya bolos tanpa sepengetahuan orang tua saya.”

“Ada alasan apa kamu berani bolos seperti itu? Yang Ibu lihat sih kamu sedang ada masalah, kamu itu baru sebulan sekolah di sini dan masih kelas 10 tapi sudah berani bolos” ucap Bu Ida.

“Saya baik-baik saja kok Bu. Lagi malas saja, ku jawab Bu Ida dengan berbohong.

“Ibu bisa baca tatapan matamu yang berbohong Kila, cerita saja sama Ibu, siapa tahu Ibu bisa bantu toh.”

Aku pun menceritakan apa yang sedang kualami saat ini, merasa tidak dihargai dan dikucilkan karena aku berbeda dengan mereka. Perbedaan membuat mereka tidak menghargaiku, mereka berbicara seenaknya dan tidak memikirkan bagaimana perasaanku. Terkadang aku hanya diam dan mencoba untuk bersabar, tapi rasanya kesabaran itu hilang ketika mereka benar-benar tidak menganggapku lagi.

“Kenapa kamu mengambil hati? Mungkin mereka hanya ingin bercanda dan ingin dekat denganmu,” jelas Bu Ida.

“Bercanda gak harus seperti itu kan Bu? Mereka keterlaluan Bu, kadang mereka membicarakan aku di belakang dan suka mengejekku.”

"Ya memang, tapi tidak semua seperti itu, karena masih ada kok yang berteman sama kamu. Kamu hanya melihat sebelah mata Kila, cobalah lihat yang lain."

"Ya Bu ada, tapi saya jera dengan ledakan-ledakan seperti itu. Ada beberapa yang membuat saya jadi malas. Pertama, ada Joko yang suka menganggap dirinya paling benar Bu, dia kayaknya benci Bu sama saya. Setiap saya ajak bicara dia selalu tertawa dan tidak menganggap saya. Kedua, Lita dia terkadang baik sekali tapi dia tiba-tiba berubah judes kalau sudah bergabung dengan teman-temannya. Yang terakhir ada Bani yang suka menyontek sama saya Bu. Tapi dia tidak pernah bilang terima kasih sama saya Bu" jelasku lagi supaya Bu Ida mengerti akan persoalanku.

"Nanti ibu akan panggil siapa yang meledek kamu tadi. Sekarang Ibu harap kamu jangan malas untuk ke sekolah dan kamu harus fokus mengikuti setiap pelajaran yang ada. Kamu itu pintar jadi sayang kalo disia-siakan. Mengerti? Nanti Ibu akan minta penjelasan sama mereka. Sekarang kamu boleh kembali ke kelas" Bu Ida mencoba menenangkanku dan memberi saran yang baik.

Setelah aku pikir-pikir lagi tidak ada salahnya jika aku menuruti saran yang Ibu Ida berikan.

"Baik Bu, saya minta maaf karena sudah bolos sekolah, saya tidak akan mengulanginya lagi Bu" balasku dengan kepala tertunduk. Aku pun kembali ke kelas, seperti biasa aku hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru.

* * *

Beberapa jam kemudian.

"Permisi, maaf Bu saya ada perlu dengan Kila." Seorang laki-laki yang meminta izin pada guru kami untuk memanggilku karena ada keperluan. Aku pun keluar sembari memikirkan apa yang akan terjadi. Entahlah.

"Ada apa ya?" tanyaku saat di depan kelas.

"Ikut saja ayo, Bu Ida panggil kamu" jawabnya singkat.

Aku pun mengikuti laki-laki itu dan melihat lebih jelas, sontak aku teringat bahwa dia adalah salah satu siswa yang seringkali mengganguku.

"Selamat siang Bu, ini Kilanya sudah datang" sapanya.

"Ya, duduk kalian berdua, sebentar Ibu panggilkan yang lainnya" seru Bu Ida.

Kami hanya mengangguk dan duduk manis sambil menunggu Bu Ida memanggil yang lainnya, entah siapa, melalui telepon.

Tidak lama kemudian datang segerombolan orang-orang yang selama ini aku tidak sukai, orang-orang yang selalu mengganggu karena sebuah perbedaan.

"Ya, karena kalian sudah berkumpul di sini, Ibu mau bertanya terlebih dahulu kepada Joko," seru Bu Ida memulai percakapan serius kami.

"Saya Bu? Ada apa dengan saya?" Joko kebingungan dan menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidaklah gatal.

"Joko, kamu kenal perempuan yang ada di sebelah kamu?"

"Ya kenallah Bu, dia kan teman sekelas saya."

"Apa kamu merasa ada yang salah antara kalian berdua?" Tanya Bu Ida lagi.

"Emmm..." Joko mulai berpikir. "Saya pikir tidak ada Bu, saya berteman baik dengan Kila, iya kan Kila?" jawab Joko dan saya hanya melihatnya dengan wajah kebingungan.

"Sekarang Ibu Tanya kalian berdua, Lita dan Bani. Kalian juga kenal kan sama Kila?"

Kulihat mereka hanya tersenyum sinis dan mengiyakan pertanyaan Bu Ida.

"Ibu kenapa sih nanya-nanya gitu? Kami kan sekelas Bu, ya pasti kami kenallah, hehhe," jawab Lita yang sedikit kesal.

"Kalian bertiga tidak merasa ada yang salah? Ibu dengar dari Kila kalo kalian suka sekali mengejek dan menyonteknya?" Tanya Ibu Ida lebih serius lagi.

"Hah? Ngejek Kila? Nyontek? Sontak Joko, Lita, dan Bani menjawab dengan bersamaan.

"Hahaha gak lah Bu, masa kita ngeledekin teman sendiri. Ya kalo nyontek kan wajar Bu, saya gak bisa, Kila kan pintar Bu" jawab Bani.

"Ya Ibu tau kalo kamu tidak pintar Bani, tapi kamu harus belajar bukan nyontek sama teman!" jawab Ibu Ida sedikit marah.

"Baik Bu, maafkan kami. Saya suka mengejek Kila karna menurut saya dan teman-teman dia susah untuk bergaul Bu, dia selalu menutup diri untuk bergabung dengan kami," jawab Lita dengan wajah serius dan sebentar-sebentar dia melirik ke arahku.

"Baiklah, Ibu sudah menemukan permasalahannya. Ibu akan membantu kalian berdamai dan menyelesaikan permasalahan ini."

"Bu, kami tidak bermaksud untuk menyakiti Kila, kami pikir kami bisa bergaul baik dengan Kila, ya kami sadar ternyata cara kami bercanda itu salah," seru Joko mencoba menjelaskan.

"Iyaaa memang salah bercanda, jangan bawa-bawa kepercayaan kan bisa. Aku memang beda sama kalian tapi jangan ledekin aku dong" jawabku.

"Iya kita minta maaf ya Kil. Tapi harusnya kamu terbuka sama kami, jadi gak ada salah paham kayak gini, maklumi kami juga ya soalnya kami pertama kali dapet temen yang beda agamanya" seru Bani.

"Tolong maafkan kami dan kami janji gak akan bercanda kelewatan, semoga kita bisa jadi teman dekat ya Kil, dan kita bisa berbagi" seru Joko lagi yang membuat hatiku sedikit tenang

"Ya udah, aku maafin, soalnya aku diajarin buat maafin orang lain. Dalam keyakinanku, aku diajar untuk mengasihi sesama manusia. Jadi aku harus maafin kalian, aku gak nuntut banyak kok, cukup hargai aku aja temen-temen." Mereka pun memahami perkataanku dan hanya mengangguk serta tersenyum padaku.

"Nah, seperti ini kan bagus, karna perbedaan itu jika disatukan sangatlah indah. Bayangkan jika pelangi hanya ada satu warna, akankah dia indah? Tuhan menciptakan pelangi itu dengan berbagai warna, tujuannya adalah supaya menghasilkan warna yang indah. Sama halnya dengan kita, bayangkan jika kita hanya ada satu warna kulit, wajah kita sama semua, memiliki suku yang sama, kepercayaan yang sama, sifat yang sama? Kalo semua sama bagaimana kita menerapkan cara menghormati perbedaan? Jadi ibu harap kalian bisa menjadi teman baik, bergaul dengan baik. Oke?" jelas Bu Ida yang membuatku pun sadar bahwa perbedaan itu memang indah apabila kita bersatu dan hidup secara berdampingan.

Setelah kejadian itu, akupun memiliki banyak teman di kelas. Bukan hanya di kelas saja, tetapi satu sekolah. Aku mulai mengikuti ekstrakurikuler seperti basket, paduan suara, dan drama. Aku begitu menikmati setiap harinya membuatku semangat pergi ke sekolah, belajar, dan bermain bersama dengan teman-temanku. Kami seringkali bertukar cerita, bertukar ajaran atau menyamakan berbagai hal yang ada dalam kitab suci kami. Ternyata, kami menemukan banyak hal atau ajaran yang sama. Hal itu membuat kami jadi semakin akrab dan saling menjaga perasaan satu sama lain. Bahkan, orang yang dulu aku kenal jahat ternyata mereka begitu baik dan ceria. Aku salah menilai mereka dan begitu pun dengan mereka yang salah menilaiku. Terima kasih teman karna sudah mau menerima perbedaan ini.

Nama :

Kelas :

1. UNSUR INTRINSIK

a. Tema :

b. Tokoh :

c. Watak Tokoh :

d. Latar :

e. Amanat/Pesan :

2. ISI RINGKASAN